E-ISSN 2623-193X
JURNAL SALVATION
http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/index
Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu
Volume 2, Nomor 1, Edisi Juli 2021 (Hal. 29-41)

Studi Teologis Kata "Melepaskan" dalam Lukas 14:33

[1]Yakub Hendrawan Perangin Angin, [2]Tri Astuti Yeniretnowati, [3]Andreas Fernando
[1]Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, [2,3]STT Ekumene jakarta
[1]*yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id*, [2]*triastuti@sttekumene*,
[3]*andreasfernando@sttekumene.ac.id*

Abstract: *Many people today, even the majority of the world's population claim to be Christians. Whereas a real Christian has conditions and a price to be paid in order to become a true Christian, one of which is what Jesus said in Luke 14:33. The method in this research is to use the literature study method. The results of this study have several implications for Christians who claim to be true disciples of Jesus Christ, namely: First, Willingness to change the focus of life. Second, the willingness to live to leave the world. Third, the willingness to live apart from the power of mammon. Fourth, the willingness to live in holiness. Fifth, the willingness to renew the mind. Sixth, the willingness to live becomes a prop of Christ.*

Keywords: *Letting Go, Eveything, Giving Up Property, True Disciples of Christ*

Abstrak: Banyak orang saat ini, bahkan mayoritas penduduk dunia menyatakan diri sebagai Kristen. Padahal Kristen yang sebenarnya ada syarat dan harga yang harus dibayar agar menjadi seorang Kristen sejati, salah satunya adalah apa yang dikatakan oleh Yesus dalam Lukas 14:33. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi pustaka. Hasil dari penelitian ini ada beberapa implikasi yang harus hidupi orang Kristen yang mengaku murid sejati Yesus Kristus, yaitu: *Pertama*, Kesediaan merubah fokus hidup. *Kedua*, Kesediaan hidup meninggalkan dunia. *Ketiga*, Kesediaan hidup lepas dari kuasa mamon. *Keempat*, Kesediaan hidup dalam kesucian. *Kelima*, Kesediaan melakukan pembaharuan pikiran. *Keenam*, Kesediaan hidup menjadi alat peraga Kristus.

Kata kunci: Melepaskan, Segala Sesuatu, Melepaskan Hak Milik, Murid Kristus Sejati

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang paling menyesatkan banyak orang Kristen adalah ketika orang atau orang percaya berpikir bahwa menjadi anak-anak Allah terjadi tanpa syarat. Seakan-akan setiap orang Kristen otomatis sudah menjadi anak-anak Allah. Ini adalah salah satu hal yang

paling menyesatkan dan merusak kehidupan Kristen yang sejati.[1] Banyak orang percaya yang menjalani hidupnya dengan kelelahan bukan dikarenakan untuk kepentingan Tuhan, tetapi oleh karena memburu kekayaan, kehormatan, dan segala perkara dunia lainnya. Orang percaya seperti ini beranggapan bahwa kehidupan yang dijalaninya ini merupakan sesuatu yang wajar, bahkan tidak segan-segan melibatkan Tuhan untuk membantunya guna mencapai dunia ini dengan menggunakan kuasa-Nya. Malangnya, tidak sedikit gereja yang mencoba membantu orang-orang Kristen seperti ini, sehingga menjadi semakin tersesat. Dari hal inilah muncul ajaran Teologi Kemakmuran yang menjanjikan berkat-berkat jasmani untuk jemaat, seakan-akan menjadi orang Kristen berhak menikmati kelimpahan jasmani semata. Jika hal ini tidak dihentikan dan jemaat tidak disadarkan, maka banyak orang Kristen yang akan terbuang dari hadirat Allah dan masuk ke dalam kegelapan abadi.[2]

Banyak orang Kristen telah terjebak dengan filosofi yang salah, yaitu menyelenggalakan hidupnya bukan karena mau menemukan Tuhan dan mau membalas kebaikan-Nya, tetapi karena memang hanya mau menikmati dunia dan kebaikan Tuhan yang diukur dari pertolongan-Nya atas studi, karier, kerja, keluarga, dan semua hal yang bersifat fana itu. Hal itu telah menjadi standar orang beragama pada umumnya.[3] Banyak orang Kristen tidak berani membayar harga pengiringan yang benar sesuai dengan harga yang bdipatok Tuhan. Harga yang dipatok Tuhan adalah sepenuhnya meninggalkan cara hidup anak dunia (Luk. 14:33). Biasanya seseorang tidak hidup dalam kehendak Tuhan, sehingga tidak pernah menjadi manusia istimewa sebagai umat yang dipilih Tuhan. Kecerobohan ini akan membawa diri seseorang kepada menjadi manusia yang terbuang. Kalau orang berpikir bahwa dirinya telah dipilih untuk selamat, maka kecenderungan untuk bersikap ceroboh menjadi lebih besar. Fakta empiris membuktikan banyak masyarakat Eropa yang tadinya Kristen meninggalkan kekeristenannya.[4]

Masalah yang dihadapi kekristenan adalah iman yang tidak mengubahkan. Gereja telah mengajarkan kekristenan tanpa pemuridan, padahal kekristenan jenis ini tidak tertulis dalam Firman. Yesus dan rasul Paulus mengajarkan bahwa mengikuti Yesus adalah bukti dari menjadi seorang Kristen (Luk. 9:23-25; Fil. 2:1-8). Gereja lebih mementingkan ujian tentang doktrin keselamatan daripada perubahan perilaku. Gereja telah mempraktikkan ritual penebusan dengan berjalan di altar, berdoa, menerima Kristus, atau menandatangani selembar pernyataan doktrinal. Masalah yang sedang kekristenan hadapi dalam penginjilan adalah gereja telah membuatnya sangat gampang bagi seseorang untuk memasuki kehidupan Kristen, sehingga gereja melupakan pertobatan, komitmen, dan regenerasi yang justru mengberikan kuasa dalam menghadapi kehidupan Kristen. Seberapa sering gereja menemui seseorang yang "menerima Kristus" berdasarkan iman, yang ternyata tidak lebih dari sekadar persetujuan intelektual pada fakta-fakta Alkitab? Injil yang hanya berbicara tentang pengampunan dosa dan masuk sorga adalah injil yang tidak utuh. Injil yang utuh menyerukan "bertobatlah dari dosa Anda, pikul salib, dan ikutlah Yesus".

[1] Erastus Sabdono, *Jejak Tuhan*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2021).
[2] Erastus Sabdono, *Philos*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2019).
[3] Erastus Sabdono, *Selesai Sebelum Selesai*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2021).
[4] Erastus Sabdono, *Pemilihan*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2019).

Namun, di gereja modern, gereja tidak lagi memandang Yesus sebagai Pemimpin. Gereja menikmati fakta bahwa Dia adalah Domba Allah yang dikorbankan dan Juruselamat dunia, tetapi gereja menolak-Nya sebagai Pemimpin gereja, Pribadi yang seharusnya ditiru. Kekristenan doctrinal telah menciptakan gereja di mana para jemaatnya mengaku beriman, tetapi hidupnya sama sekali bertolak belakang dengan pengakuan itu. Pengakuan bahwa Yesus adalah Pemimpin menuntut adanya tanggapan pribadi dari orang percaya. Ketika Yesus berkata, "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia" (Mat. 4:19), Yakobus dan Yohanes pun meninggalkan jalanya, lalu mengambil tindakan mengikut Dia. Mereka menjawab ya pada ajakan-Nya. Iman hanya nyata jika ada ketaatan.[5]

Anugerah atau kasih karunia diberikan oleh Allah melalui karya salib Tuhan Yesus. Jika respon seseorang terhadap karya salib salah, maka seperti bangsa Israel yang tewas di padang gurun, banyak orang Kristen juga tewas dalam perjalanan hidupnya, sehingga tidak sampai ke Rumah Bapa. Karena ajaran yang salah, banyak orang Kristen tidak tahu bahwa menjadi Kristen harus berjuang untuk menempatkan diri sebagai anak yang menghormati Bapa. Itulah sebabnya harus dipahami, bahwa untuk diselamatkan harus berjuang untuk masuk jalan sempit (Luk. 13:23-24).[6]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskritif,[7] dengan pendekatan studi pustaka. Yaitu dengan cara menganalisis tentang makna dan implikasi tentang melepaskan dari Lukas 14:33. Sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber relevan, hasil penelitian dari jurnal dan buku yang sesuai dengan pembahasan. Semua sumber selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan tema penulisan. Hasil kajian tentang makna melepaskan dalam Lukas 14:33 untuk mendapatkan implikasi penting bagi orang Kristen saat ini. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis.[8] Tulisan ini diharapkan memberikan bingkai teologis bagaimana orang percaya sebagai orang percaya yang mengaku Kristen memperagakan sang Guru Agung Yesus Kristus dalam hidup keseharian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Injil, orang percaya dapat menemukan bahwa orang-orang yang mau mengikut Yesus adalah orang-orang yang harus mempertaruhkan nyaea atau segenap hidupnya tanpa batas. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa mengikut Yesus harus meninggalkan segala sesuatu. Ini merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi. Inilah sesungguhnya harga percaya yang benar yang harus dipenuhi oleh orang yang mau mengikut Tuhan Yesus.[9] Seperti Abraham, orang percaya harus berani meninggalkan dunia dan menyerahkan yang

[5] Bill Hull, *Choose The Life*, 2nd ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015).

[6] Erastus Sabdono, *Terjual Di Bawah Kuasa Dosa*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018), 106–107.

[7] Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

[8] Sonny Eli Zaluchu, "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya," in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020), 1–21.

[9] Erastus Sabdono, *Kehilangan Nyawa*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2021).

"tersayang" atau paling berharga dalam hidup ini bagi Allah. Abraham bersedia meninggalkan negeri dan sanak familinya untuk menuju ke negeri yang dia tidak tahu, sampai pada suatu saat Abraham harus menyembelih anak satu-satunya, Abraham pun bersedia melakukannya. Orang Kristen harus melakukan hal yang sama. Dalam hal ini, orang percaya seharusnya dapat memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh Yesus dalam Matius 10:39, "Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya". Untuk memiliki iman yang benar, Abraham harus kehilangan "nyawa", yaitu tanah leluhur negeri kesukaan, tempat dirinya menemukan kenyamanan dan kemapanan, bahkan ketika harus menyerahkan anaknya sebagai kurban bakaran, Abraham juga bersedia. Negeri leluhur dan Ishak, anaknya, adalah "nyawa" bagi Abraham, tetapi demi penurutan atau ketaatannya kepada Elohim Yahwe, Abrahan rela melepaskannya. Terkait dengan hal ini, Yesus menyatakan kalau seseorang tidak melepaskan diri dari segala miliknya, maka seseorang itu tidak layak menjadi murid-Nya (Luk. 14:33).[10]

Pada dasarnya, meninggalkan dunia adalah hidup dengan cara hidup yang berbeda dengan anak-anak dunia yang tidak berkomitmen menjadi serupa dengan Yesus. Meninggalkan dunia mengandung banyak arti, yaitu: Pertama, Meninggalkan dunia juga berarti mengenakan selera ilahi, selera rohani dalam menjalani hidu. Kedua, Meninggalkan dunia juga bisa berarti orang pecaya bisa menikmati apa pun yang Allah sediakan selama itu tidak melanggar kekudusan. Ketiga, Orang yang meninggalkan dunia akan menikmati apa pun bersama dengan Tuhan. Keempat, Orang yang meninggalkan dunia adalah orang yang tidak terikat. Kelima, Orang yang meninggalkan dunia adalah orang yang mejadikan segala sesuatu yang dilakukan untuk kepentingan Kerajaan Surga.[11]

Kebanyakan orang Kristen akan menjawab bahwa syarat menjadi orang Kristen, yaitu dibaptis dan menjadi anggota gereja yang setia. Padahal dalam Lukas 14:25-35 sampai tiga kali Tuhan Yesus memakai kata-kata "…tidak dapat menjadi murid-Ku" (ay. 26, 27, 33) kepada orang banyak yang sedang berbondong-bondong mengikut Dia. Pada Lukas 9:23, Yesus menyatakan, "Setiap orang yang mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku". Harga mengikut Yesus memang mahal, tapi tidak mau mengikut Yesus jauh lebih rugi.[12] Bonhoeffer dalam bukunya *Harga Pemuridan* membukakan tentang anugerah murahan dan anugerah yang mahal. Anugerah murahan (cheap grace) adalah berita pengampunan tanpa menuntut pertobatan, baptisan tanpa disiplin gereja, perjamuan kudus tanpa pengakuan dosa. Anugerah murahan adalah anugerah tanpa pemuridan, anugerah tanpa salib, anugerah tanpa Kristus. Injil anugerah murahan berbunyi sebagai berikut: "Benar manusia adalah orang berdosa tapi sekarang manusia sudah diampuni, sehingga manusia yang percaya bisa meneruskan hidup dan menikmati penghiburan dari pengampunan." Sebagai kontrasnya; "Anugerah yang mahal memperhadapkan orang percaya kepada kemurahan Allah yang memanggilnya untuk mengikut Yesus. Itu diberikan sebagai kata pengampunan bagi yang hancur hati. Itu mahal

[10] Erastus Sabdono, *Episentrum Kebenaran*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2020).
[11] Erastus Sabdono, *Satu-SatuNya*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2021).
[12] Tim Staf Perkantas, *Karakter Hidup Baru: Murid Yang Mempertuhankan Kristus Dalam Setiap Aspek Kehidupannya*, 2nd ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015), 8–9.

dan sulit karena menuntut seseorang untuk tunduk kepada kuk Kristus dan mengikut Dia; itu anugerah karena kuk itu enak dan ringan".[13]

Ketika seseorang mempertimbangkan untuk mengikuti Yesus, harus mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri dahulu: "Apa yang akan dikatakan dalam buku besar pada penghujung hidup saya? Berapa nilai dari jiwa saya? Apakah ada sesuatu di dalam hidup saya yang mencegah saya dari menginvestasikan hidup saya sepenuhnya untuk menuai jiwa-jiwa? Yesus berkata kepada orang banyak, "Jangan sia-siakan hidupmu! Ikutlah Aku, berpikirlah seperti Aku, bertindaklah seperti Aku, dan investasikan hidupmu seperti Aku. Lepaskanlah hidupmu di dalam-Ku dan kamu akan menemukan segala sesuatu yang kamu butuhkan." Yesus harus memiliki prioritas yang lebih tinggi dalam hidup orang Kristen daripada keluarga, kepemilikan, dan bahkan diri sendiri (Luk. 14:25-35). Karena sang Guru memperingatkan kedua belas murid tentang harga radikal yang harus dibayar sebagai murid, mereka tetap bersama-Nya di hadapan kesukaran apa pun, meskipun yang lain meninggalkan-Nya (Yoh. 6:66-69).

Jika seseorang diberitahu bahwa pengorbanan tertentu akan diminta daripadanya, maka ketika tantangan datang, orang percaya seharusnya tidak lagi terkejut atau marah. Tetapi, jika seseorang disesatkan untuk berpikir bahwa segala sesuatu akan menjadi mudah, maka orang itu akan terkejut sekaligus pahit ketika segala sesuatu ternyata tidak demikian. Karena alasan inilah, seorang pemimpin rohani harus jujur dan berterus terang seperti Yesus, ketika menjelaskan persyaratan bagi pelayanan yang berhasil.[14] Karena Integritas adalah modal utama seorang pemimpin.[15]

Analisis Teks dan Makna Lukas 14:33

Pikiran orang percaya harus dijauhkan dari pengertian bahwa secara sepihak Allah menentukan atau menetapkan seseorang pasti selamat masuk surga. Dengan penentuan seperti ini, orang percaya tidak akan pernah memenuhi tanggung jawab dan panggilan hidupnya. Sebab kalau Allah sudah menetapkan atau menentukan kepastian keselamatan seseorang, sangat tidak mungkin seseorang memiliki perjuangan untuk mengalami dan memiliki keselamatannya secara proporsional. Padahal untuk mengalami dan memiliki keselamatan, seseorang harus melepaskan segala sesuatu, sebab seseorang tidak akan memiliki Kristus tanpa melepaskan segala sesuatu (Flp. 3:7-9; Luk. 14:33). Melepaskan segala sesuatu menunjukkan perjuangan tanpa batas.[16] Walaupun keselamatan adalah anugerah, bukan berarti orang percaya cukup percaya dengan pikiran, kemudian dapat selamat. Justru keselamatan yang ditawarkan kepada umat pilihan membuat umat pilihan harus melepaskan segala sesuatu. Inilah barter yang harus dilakukan orang yang mau mengenal dan memiliki keselamatan dalam Yesus Kristus. Kalau tidak pernah melakukan barter ini, maka berarti tidak pernah memiliki keselamatan yang benar.

---

[13] Perkantas, *Karakter Hidup Baru: Murid Yang Mempertuhankan Kristus Dalam Setiap Aspek Kehidupannya*.

[14] Bill Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015).

[15] Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto, "Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1: 26-27," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47–61.

[16] Erastus Sabdono, *Penetapan*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2019).

Orang percaya yang bersedia melepaskan persahabatan dengan dunia ini, berarti rela tidak menikmati dunia. Sangat mudah bagi seseorang untuk mengaku telah merdeka dari perhambaan dosa dan menjadi milik Kristus, tetapi pada kenyataannya belum tertu telah benar-benar menjadi milik Kristus. Banyak orang percaya mengaku milik Kristus, tetapi sebenarnya masih memiliki dirinya sendiri. Penebusan membuat seseorang menjadi milik Tuhan sepenuhnya. Dari cara berpikir yang sebelumnya berpadanan dengan nilai-nilai duniawi, menjadi cara berpikir yang berpadanan dengan Injil. Selanjutnya, kehidupan orang percaya harus selalu disesuaikan dengan kehendak Tuhan. Setiap keputusan dan semua peristiwa hidup yang dialami selalu dikaitkan dengan Tuhan. Oleh karenanya, tidak secara sembarangan semua orang dapat mengaku telah dimiliki Tuhan dan dimerdekakan dalam-Nya. Merdeka dalam Tuhan bukan sesuatu yang bisa terjadi atau berlangsung dengan mudah, melainkan berlangsung melalui proses yang berkesinambungan. Sebab, kemerdekatan yang sesungguhnya adalah saat Tuhan yang bertakhta dalam hidup orang percaya.

Tuntutan Sebagai Milik Kristus

Menjadi seorang Kristen yang meneladani Yesus harus menghitung harganya yang dinyatakan dalam Lukas 14:25-33.[17] Untuk menjadi milik Kristus, seseorang harus rela meninggalkan segala sesuatu (Luk. 14:33, "Demikian pulalah tiap-tiap orang di antara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku"). Orang yang tidak melepaskan diri dari segala sesuatu, tidak dapat diubah Tuhan dan tidak dapat dimuridkan (arti dimuridkan adalah dinasihati dan diajari untuk diubah).[18] Tuhan Yesus memberikan tantangan langsung kepada orang yang akan menjadi murid-Nya, Tuhan Yesus menyerukan panggilan dengan nada yang mengejutkan kerasnya dalam Lukas 14:25-35. Demikian juga Paulus memberikan tantangan langsung dalam 2 Korintus pasal 8 dan pasal 9 yang menyerukan soal persembahan uang, dimana Paulus membujuk, mendesak dan dengan tegas bersikeras bahwa jemaat Korintus perlu menindaklanjuti apa yang sebelumnya telah menjadi komitmen.[19] Pada bagian lain Erastus Sabdono menuliskan hal yang senada dengan pernyataan di atas bahwa semakin mengenal kebenaran Injil, semakin ada kegentaran dalam mengikut Yesus, sebab ternyata mengikut Yesus Kristus menuntut orang Kristen harus menjadi manusia yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Berhubung sudah sah menjadi anak tebusan, maka tidak bisa tidak harus tetap mengikut Yesus untuk mengalami perubahan kodrat. Dalam hal ini, bisa dimengerti mengapa Tuhan Yesus mengatakan bahwa banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih (Mat. 22:14). Di kesempatan yang lain Tuhan Yesus mengatakan bahwa untuk bisa diselamatkan seseorang harus berjuang, sebab banyak orang berusaha tetapi tidak bisa masuk (Luk. 13:23-24).[20]

Allah menghendaki agar orang percaya sebagai orang kudus berkeadaan sesuai dengan kekudusan-Nya, tetapi kalau seseorang menolak untuk menjadi kudus, maka Allah tidak memaksanya. Memaksa bukanlah hakikat Allah. Dari hal ini, orang percaya memperoleh

[17] Francis Chan and Mark Beuving, *Multiply*, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2017), 48.
[18] Erastus Sabdono, *Merdeka Dalam Tuhan*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2021), 86.
[19] Dennis McCallum and Jessica Lowery, *Organic Discipleship*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015).
[20] Erastus Sabdono, *Kodrat Yang Diubahkan*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018).

fakta bahwa ada orang-orang yang bersedia bertobat dan menerima Yesus Kristus dengan benar dan banyak pula yang menolak-Nya. Dari hal ini juga orang percaya memperoleh fakta bahwa orang Kristen dapat menjadi orang yang menang atau kalah. Maka jelas, bahwa hidup adalah perjuangan (Luk. 13:23-24). Untuk ini, orang percaya harus memasuki proses pengudusan aktif.[21]

Orang percaya dipanggil untuk berjuang menaklukkan dirinya kepada Tuhan. Paulus bersyukur kepada Tuhan Yesus, sebab oleh dasilitas keselamatan yang disediakan Paulus mampu mencapai kesucian Allah dengan menaklukkan diri kepada Tuhan guna melakukan kehendak Bapa. Itulah yang dimaksud dengan kemenangan sejati.[22] Greg Ogden menyatakan bagaimana pendekatan Yesus ketika Yesus menantang orang-orang yang ingin mengikut-Nya untuk terlebih dahulu menghitung besarnya harga yang harus dibayar. "Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara, tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu" (Luk. 14:28).[23]

Penyerahan Diri Total

Yesus menerapkan penyerahan diri total setiap hari. Dia memanggil setiap orang untuk mengadopsi gaya hidup ini juga melalui penggunaan bahasa-Nya yang meliputi semua dalam kitab-kitab Injil. Di dalam injil Lukas, "Ketika Yesus dan murid-murid-Nya melanjutkan perjalanan, berkatalah seorang di tengah jalan kepada Yesus:'Aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi." (Lukas 9:57). Inilah jawaban Yesus dalam Lukas 9:58, "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya." Jika direnungkan lebih dalam perjumpaan ini maka dapat ditemukan kebenaran bahwa ada harga sangat mahal yang harus dibayar untuk menjalani kehidupan dengan penyerahan diri total itu (Lukas 14:26-33).[24]

John Stott menyatakan jika seseorang mengikut Yesus, hanya ada satu tempat yang dituju, tempat kematian. Sebagaimana yang dikutifnya dari apa yang ditulis oleh Dietrich Bonhoeffer dalam bukunya The Cost of Discipleship, "Ketika Kristus memanggil seseorang, Ia memintanya untuk datang dan mati." Lebih lagi, menurut Lukas orang percaya sedang memikul salibnya seiap hari (Luk. 9:23), dan jika seseorang tidak melakukannya, maka tidak dapat menjadi murid-Nya (Luk. 14:27).[25]

Implikasi Lukas 14:33 Bagi Kekristenan Masa Kini

Dalam Lukas 14:33 Yesus berkata: "Kalau kamu tidak melepaskan dirimu dari segala milikmu, kamu tak dapat jadi murid-Ku". Ini berarti harus meninggalkan segala milik dengan berkomitmen dulu, baru menerima tuntunan Tuhan untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam hal ini, dibutuhkan sikap yang militan dari seseorang untuk mengambil keputusan mengikut Yesus. Militansi seseorang ditunjukkan dengan kesediaannya

[21] Erastus Sabdono, *Tatanan Allah 2*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2019).
[22] Erastus Sabdono, *Hidup Menurut Roh*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2017).
[23] Greg Ogden, *Transforming Discipleship*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014), 21.
[24] Randy & Robert Noland Frazee, *Berpikir, Bertindak, Menjadi Seperti Yesus*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016).
[25] John Stott, *The Radical Disciple*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2010), 102–103.

melepaskan diri dari segala miliknya. Kalau seorang prajurit dunia bisa mengorbankan harta keluarga dan nyawa mereka untuk kaisar, raja dan negara atau kerajaan, mestinya orang percaya juga bisa mengurbankan segala sesuatu demi Tuhan dan Kerajaan-Nya. Orang percaya yang membela Tuhan dan Kerajaan-Nya pasti juga mengalami pembelaan dari Tuhan.[26]

Kesediaan Merubah Fokus Hidup

Tuhan memanggil orang Kristen berjuang untuk tidak fokus dengan dunia. Rasul Paulus katakan dalam Roma 12:2, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.". Orang Kristen benar-benar harus mengingini memandang hidup dengan lensa kekekalan, supaya dapat mempersiapkan diri layak di hadapan Allah.[27] Sesungguhnya menjadi Kristen adalah merubah fokus hidup. Ketika seseorang meresponi karya keselamatan yang Tuhan Yesus telah kerjakan di atas kayu salib, maka fokus hidupnya seharusnya tidak lagi sama dengan dunia ini (Rm. 12:2). Secara umum fokus hidup manusia adalah demi dan untuk masa depan yang lebih baik. Maka segala daya upaya, energi, perhatian tertuju pada hari esok yang lebih baik.

Orang bisa melakukan apa saja demi terwujudnya hari esok yang lebih baik, bahkan tidak jarang orang bisa menggunakan kuasa gelap demi terwujudnya masa depan yang lebih baik. Inilah yang disebut sebagai cara hidup yang diwarisi nenek moyang (1 Ptr. 1:18). Sebagian orang Kristen pun masih menjadikan hari esok yang lebih baik menjadi fokus utama hidupnya, hal ini dapat dilihat dari motivasi dan tujuan ke gereja atau mencari Tuhan, rajin berdoa, rajin perpupuluhan dengan motivasi agar Tuhan memberkati hidupnya berlipat kali ganda, sehingga hari esoknya menjadi lebih baik. Kristen sejati tidak lagi terfokus pada hari esok yang lebih baik di dunia ini, namun hari esok di kekekalan. Itulah sebabnya Kristen yang ideal adalah mencurahkan seluruh daya upayanya, pikirannya, kemampuannya, potensi Ilahinya untuk mencapai hari esok yang baik di kekekalan. Hal ini dibahasakan oleh Tuhan Yesus sebagai mengumpulkan harta di surge, bukan di bumi.[28] Sejak menjadi orang Kristen yang mengaku percaya kepada Tuhan Yesus, fokus hidup haruslah hanya ditujukan kepada perkara-perkara yang di atas. Fokus juga kepada kekekalan yang dapat memberi alarm bagi orang percaya menjalani kehidupan ini.[29] Dan hal ini sebagai suatu kemutlakan yang tidak dapat ditawar sama sekali. Dalam hal ini Tuhan Yesus menegaskan bahwa orang percaya tidak boleh mengadi kepada dua tuan.[30]

---

[26] Erastus Sabdono, *New Normal Of Christianity*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2020), 124.

[27] Sabdono, *Jejak Tuhan*.

[28] Benny Siowardjaja, "Fokus Hidup Orang Percaya," in *Panggilan Khusus: Panggilan Untuk Menjadi Sempurna Seperti Bapa*, ed. Tim Rehobot Literatue, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018), 26–27.

[29] Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19," *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* 6, no. 2 (2020): 128–141.

[30] Sabdono, *Philos*.

Kesediaan Hidup Meninggalkan Dunia

Harus ditegaskan bahwa beriman berarti penurutan terhadap kehendak Allah. Ini berarti segala sesuatu yang diperintahkan Allah harus dilakukan, walaupun perintah itu bertentangan dengan pola hidup manusia di sekitar dantidak sesuai dengan keinginan atau kehendak diri sendiri. Seperti Abraham yang meninggalkan Urkasdim demi negeri yang akan ditunjukkan Allah kepada Abraham, demikian pula orang percaya harus meninggalkan dunia ini demi negeri yang akan ditunjukkan Allah. Orang Kristen sebagai anak-anak Abraham di dalam iman, harus berpola hidup seperti Abraham yang berlaku sebagai musafir di bumi. Dengan kesadaran bahwa orang Kristen adalah musafir-musafir di bumi ini, maka orang percaya tidak akan terikat dengan keindahan dunia ini. Walaupun orang Kristen, memiliki "hak-hak" menikmati dunia, tetapi orang percaya harus tetap dalam kesadaran bahwa orang Kristen adalah orang asing dan pendatang di bumi ini. Oleh sebab itu orang percaya harus belajar berlaku sebagai orang asing di bumi. Segala sesuatu yang dimiliki di bumi ini harus dipandang sebagai bukan milik diri sendiri, tetapi miliki Tuhan. Dan memang Tuhan Yesus sendiri mengatakan bahwa harta orang percaya nanti di langit baru dan bumi baru yang baru (Luk. 16:12).[31]

Kesediaan Hidup Lepas Dari Kuasa Mamon

Di hadapan takhta pengadilan Kristus, tidak ada orang yang dapat membanggakan diri atau menjadi sombong. Selama di bumi ini, seseorang bisa membusungkan dada dan merasa dirinya kuat atau merasa tidak membutuhkan Allah. Orang-orang seperti ini mengandalkan kekuatan uang atau kekayaan dunia, yang semua itu dikatakan oleh firman Tuhan sebagai mamon yang tidak jujur. Mamon yang tidak jujur artinya sesuatu yang menipu (Luk. 16:9-10). Kuasa gelap menggunakan uang atau harta dunia ini sebagai umpan untuk menipu atau memperdaya manusia agar dapat menggiringnya masuk ke dalam kegelapan abadi. Orang-orang yang mengandalkan uang atau harta dunia adalah orang-orang yang tidak mungkin berjalan dengan Allah.[32]

Dalam Matius 19:16-25 dikisahkan, ketika seorang muda berkata, "Tuhan, apa yang harus aku lakukan supaya aku beroleh hidup yang kekal?" Kemudian Tuhan menawarkan untuk melakukan hukum. Rohaniwan muda ini berkata, "saya sudah melakukan semua, Tuhan. Kurang apa lagi?". Ditinjaun dari ukuran keberagamaan, orang muda ini sudah lulus, tetapi ketika berkata, "kurang apa lagi, Tuhan? Tuhan menjawab, "kalau engkau hendak sempurna (Yun. Telei, teleios), jual segala milikmu. Bagikan kepada orang miskin, datang kemari, ikutlah Aku." Ini sinkron dengan ucapan Tuhan di Lukas 14:33. Jika orang percaya terikat dengan dunia, maka keadaannya tidak pernah dapat diubah oleh Tuhan.[33] Soal uang dan gaya hidup bukanlah perkara sampingan di dalam Alkitab. Kredibilitas Kristus di dunia ini bergantung pada hal itu. Limabelas persen dari segala yang Kristus katakana berkaitan dengan topik ini, lebih banyak daripada pengjaran-Nya tentang surge dan neraka digabungkan.[34]

---

[31] Erastus Sabdono, *Covenant*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018).

[32] Erastus Sabdono, *Berjalan Dengan Allah*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2021).

[33] Sabdono, *Jejak Tuhan*.

[34] John Piper, *Don't Waste Your Life (Jangan Menyia-Nyiakan Hidup Anda)*, 3rd ed. (Bandung: Pionir Jaya, 2011).

Kesediaan Hidup Dalam Kesucian

Kesucian hidup harus membuat orang percaya merasa bahagia, membuat hidup menjadi lengkap dan utuh, serta mendatangkan kehormatan di dalam Kerajaan Tuhan Yesus. Itulah yang harus menjadi idaman orang Kristen satu-satunya. Kesucian hidup ini tidak bisa dicapai oleh manusia yang tidak mengenal keselamatan di dalam Yesus Kristus. Orang percaya yang memiliki anugerah untuk memiliki pencapaian kesucian itu, harus menghargai kesempatan dengan meresponi anugerah tersebut secara pantas. Kesadaran bahwa kesucian akan membuat orang percaya mengenal Allah dengan benar, semakin tinggi pencapaian orang percaya dalam kesucian, maka semakin orang percaya menemukan pengenalan yang semakin mendalam pula mengenai Tuhan.[35] Sehingga berdampak kepada berprilaku yang baik yang mencerminkan Yesus yang harus dikedepankan dalam setiap kehidupan.[36]

Kesediaan Melakukan Pembaharuan Pikiran

Kemenangan dalam hidup orang percaya dapat terjadi, jika orang percaya menundukkan pikirannya kepada kehendak Allah. Itulah sebabnya dalam Roma 12:2, Paulus menasihati orang percaya untuk selalu melakukan pembaharuan pikiran. Melakukan pembaharuan pikiran dengan kebenaran Firman Tuhan adalah cara untuk menundukkan pikiran bagi Allah. Terkait dengan hal ini dalam 2 Korintus 10:4 Paulus menyatakan: karena senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan banteng-benteng. Kuasa yang dimaksud adalah kebenaran Firman, sedangkan banteng-benteng adalah pikiran yang bukan berasal dari Allah. Kemenangan orang percaya diawali dari usahanya untuk terus menerus memperbaharui pikiran dengan kebenaran Firman Tuhan. Tuhan Yesus pun menyatakan kalau seseorang tetap di dalam Firman, artinya tekun belajar kebenaran Firman, maka dapat menjadi murid artinya bisa diubah oleh Tuhan, sehingga akan mengenal kebenaran dan kebenaran itulah yang memerdekakan (Yoh. 8:31-32). Ini adalah sebuah perjuangan.[37]

Hidup beriman dalam Yesus Kristus berarti berpola pikir yang berbeda, sehingga bergaya hidup yang tidak sama dengan dunia ini. Dengan demikian, orang percaya harus selalu mengalami proses pembaharuan pikiran. Proses pembaharuan pikiran ini akan membuat gaya hidup seorang anak Tuhan semakin berbeda dengan gaya hidup anak-anak dunia.[38] Hal perlunya orang percaya mengubah pola pikir juga ditegaskan oleh Rick Warren dalam tulisannya, yaitu: "Biarlah Roh mengubah cara berpikirmu". Alkitab berkata orang percaya "diubahkan" oleh pembaharuan akal budinya. Kata Yunani untuk diubahkan, metaformosis (Rm 12:2 dan 2 Kor. 3:18), dipakai sekarang ini untuk menggambarkan perubahan yang mengagumkan dari seekor ulat menjadi kupu-kupu. Inilah gambaran yang indah dari apa yang terjadi pada seseorang secara rohani ketika orang percaya membiarkan Allah memimpin pikiran-pikirannya. Orang percaya diubah baik dalam maupun luar, menjadi

[35] Erastus Sabdono, *Hidup Orang Percaya*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018).

[36] Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Daniel Supriyadi, "Menerapkan Matius 5: 13 Tentang Garam Dunia Di Tengah Era Disrupsi," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 92–106.

[37] Sabdono, *Hidup Menurut Roh*.

[38] Eras Sabdono, *Kehidupan Dalam Iman*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018).

lebih indah.[39] Supaya pikiran orang percaya dapat mengenal kebenaran dan membawa pikiran itu untuk tunduk dan takluk kepada setiap otoritas Firman Allah.[40] Sebab sejati orang percaya harus hidup bermakna dan menjadi berkat bagi sesama setelah mengalami pembaharuan hidup.[41]

Kesediaan Hidup Menjadi Alat Peraga Kristus

Dalam Lukas 14:25-33, Yesus dengan jelas memberikan kriteria kepada orang yang ingin menjadi murid-Nya. Murid Yesus adalah orang yang bersedia mengutamakan Dia, yaitu menjadikan Yesus lebih penting dan lebih berharga dari apa pun. Yesus akan ditamakan bahkan melebihi orang-orang terdekatnya. Tentu keputusan dan cara hidup seperti ini tidak semudah yang dibayangkan, namun demi keputusan ini, seorang murid akan bersedia mengorbankan apa pun. Seorang murid Yesus bersedia menerima cemooh atau mengalami kehidupan yang tidak menyenangkan karena mengutamakan Yesus. Seorang murid Kristus bersedia memikul salib, lambing penderitaan, demi pilihan hidupnya ini. Penderitaan yang bukan dicari-cari, atau yang muncul akibat kesalahan sendiri. Tetapi, penderitaan karena menjalani mandat Ilahi. Murid Yesus juga dicirikan dengan senantiasa mencontoh Yesus, ini maknanya orang Kristen yang mengaku menjadi murid Yesus selalu merindukan dan berusaha untuk menjadi sama dari aspek karakter dan nilai-nilai yang dianut oleh Yesus Sang Guru Agung.

Murid Yesus adalah orang yang berupaya agar pengajaran dan kepribadian Kristus terpancar dari dan melalui hidupnya.[42] Sangat penting bagi setiap orang Kristen yang ingin menjadi murid berkomitmen untuk mendapatkan pengertian tentang sifat dan hakikat iman Kristen dan bekerja demi integrasi total dari prinsip-prinsip iman tersebut dalam kehidupannya. Orang pecaya tidak dapat menyalurkan iman Kristen kepada orang lain jika tidak menghidupinya dan orang percaya tidak dapat menghidupinya jika tidak memahaminya. Pentingnya mempelajari dan memahami kekristenan dicontohkan dalam Matius 6:33; Lukas 14:25-35; Filipi 4:8-9; 2 Timotius 3:16-17; Ibrani 5:11-6:3; Yakobus 1:5.[43]

KESIMPULAN

Sejak abad pertama sampai saat ini banyak orang menyatakan diri sebagai Kristen, dengan berbagai alasan dan motivasi serta pengharapan tentunya bahkan tidak sedikit yang hanya ikut-ikutan saja. Padahal syarat dan harga menjadi seorang Kristen sangatlah tidak mudah dan sederhana karena Yesus sendiri yang menyatakannya yang menantang calon murid Kristus dengan kata-kata yang keras dan serius tentang harga untuk mengikuti-Nya dengan sungguh sebagai Tuhan. Sebagai orang percaya yang mengaku Kristen harus mempertimbangkan dan menghidupi apa yang dikatakan oleh Yesus dalam Lukas 14:33. Ada

[39] Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?*, 15th ed. (Jakarta: Immanuel, 2021).

[40] Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12–24.

[41] Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Yonatan Alex Arifianto, "Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–242.

[42] Petrus Budi Setyawan, "Pola Pelayanan Amanat Agung: Sasaran," in *Berubah Dalam Kristus Pemuridan Melalui Waktu Teduh*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2015), 140–141.

[43] George Barna, *Menumbuhkan Murid – Murid Sejati*, 1st ed. (Jakarta: Metanoia, 2010), 23–24.

beberapa implikasi yang harus hidupi orang Kristen yang mengaku murid sejati Yesus Kristus sebagai respon atas ketaatannya pada syarat yang disampaikan Yesus, yaitu: *Pertama*, Kesediaan merubah fokus hidup. *Kedua*, Kesediaan hidup meninggalkan dunia. *Ketiga*, Kesediaan hidup lepas dari kuasa mamon. *Keempat*, Kesediaan hidup dalam kesucian. *Kelima*, Kesediaan melakukan pembaharuan pikiran. *Keenam*, Kesediaan hidup menjadi alat peraga Kristus.

REFERENSI

Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. "Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1: 26-27." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47–61.

———. "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19." *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* 6, no. 2 (2020): 128–141.

Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12–24.

Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Daniel Supriyadi. "Menerapkan Matius 5: 13 Tentang Garam Dunia Di Tengah Era Disrupsi." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 92–106.

Barna, George. *Menumbuhkan Murid – Murid Sejati*. 1st ed. Jakarta: Metanoia, 2010.

Chan, Francis, and Mark Beuving. *Multiply*. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2017.

Frazee, Randy & Robert Noland. *Berpikir, Bertindak, Menjadi Seperti Yesus*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016.

Hull, Bill. *Choose The Life*. 2nd ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.

———. *Jesus Christ, Disciplemaker*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.

McCallum, Dennis, and Jessica Lowery. *Organic Discipleship*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.

Ogden, Greg. *Transforming Discipleship*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014.

Perkantas, Tim Staf. *Karakter Hidup Baru: Murid Yang Mempertuhankan Kristus Dalam Setiap Aspek Kehidupannya*. 2nd ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.

Piper, John. *Don't Waste Your Life (Jangan Menyia-Nyiakan Hidup Anda)*. 3rd ed. Bandung: Pionir Jaya, 2011.

Sabdono, Eras. *Kehidupan Dalam Iman*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.

Sabdono, Erastus. *Berjalan Dengan Allah*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2021.

———. *Covenant*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.

———. *Episentrum Kebenaran*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2020.

———. *Hidup Menurut Roh*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2017.

———. *Hidup Orang Percaya*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.

———. *Jejak Tuhan*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2021.

———. *Kehilangan Nyawa*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2021.

———. *Kodrat Yang Diubahkan*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.

———. *Merdeka Dalam Tuhan*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2021.

COPYRIGHT © 2021 JURNAL SALVATION STT BK PALU

———. *New Normal Of Christianity*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2020.
———. *Pemilihan*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
———. *Penetapan*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
———. *Philos*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
———. *Satu-SatuNya*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2021.
———. *Selesai Sebelum Selesai*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2021.
———. *Tatanan Allah 2*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
———. *Terjual Di Bawah Kuasa Dosa*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.
Setyawan, Petrus Budi. "Pola Pelayanan Amanat Agung: Sasaran." In *Berubah Dalam Kristus Pemuridan Melalui Waktu Teduh*, 132–147. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2015.
Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Yonatan Alex Arifianto. "Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–242.
Siowardjaja, Benny. "Fokus Hidup Orang Percaya." In *Panggilan Khusus: Panggilan Untuk Menjadi Sempurna Seperti Bapa*, edited by Tim Rehobot Literatue. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.
Stott, John. *The Radical Disciple*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2010.
Warren, Rick. *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?* 15th ed. Jakarta: Immanuel, 2021.
Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).
———. "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 1–21. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020.

COPYRIGHT © 2021 JURNAL SALVATION STT BK PALU